

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan abad ke-21 telah mengalami pertumbuhan yang pesat, khususnya pada bidang teknologi dan komunikasi hampir di seluruh dunia. Perkembangan era globalisasi ini menjadikan teknologi informasi sebagai tumpuan utama yang harus dimanfaatkan, dalam berbagai bidang kehidupan. Kemajuan teknologi menginginkan adanya sumber daya manusia yang unggul dan memiliki daya saing untuk mahir dalam beragam keterampilan. Melalui pendidikan dapat dicapai kualitas sumber daya manusia tersebut, dengan berbagai inovasi-inovasi baru dalam komponen pendidikan (Manda et al., 2022). Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan sebagai langkah awal dalam kehidupan untuk menciptakan manusia yang cerdas dan berakhlak (Pratiwi & Margunayasa, 2022). Pendidikan melibatkan proses belajar dan mengajar yang memberikan pengetahuan serta pengalaman hidup yang sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat (Hamdani et al., 2022).

Pendidikan pada era globalisasi saat ini dituntut berbasis teknologi untuk meningkatkan sumber daya manusia, yang aktif dalam peningkatan daya saing yang unggul dan siap dalam menghadapi perubahan zaman, serta mampu menciptakan potensi diri yang mencerminkan tujuan pendidikan nasional (Rossita et al., 2021). Maka dari itu, lembaga pendidikan formal yaitu sekolah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan yang mampu menumbuhkan keterampilan abad ke-21 dan

pengutaraan profil pelajar Pancasila. Upaya ini sejalan dengan implementasi kurikulum merdeka, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengatur pembelajaran mereka sendiri agar dapat belajar dengan santai, tenang, dan tanpa tekanan, sehingga mereka dapat mengembangkan bakat alamnya (Iskandar et al., 2023) Salah satu mata pelajaran yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam mengamati, mengeksplorasi, serta memahami fenomena alam dan sosial di sekitar peserta didik adalah IPAS.

IPAS merupakan program studi terpadu yang menggabungkan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS). IPAS diharapkan dapat memicu peserta didik untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan (Niawati & Reffiane, 2023). Selain itu, muatan IPAS dapat mengembangkan pengalaman dan meningkatkan rasa ingin tahu, minat, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran (Ummah & Mustika, 2024). Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik diajak secara aktif untuk menganalisis fenomena alam dan sosial secara terpadu sehingga terbiasa melakukan eksplorasi, sesuai dengan teori Jean Piaget bahwa usia sekolah dasar merupakan masa strategis untuk mengembangkan kemampuan inkuiri (Hasanah et al., 2023). Namun kenyataan di lapangan, masih banyak proses pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga menyebabkan peserta didik pasif dalam pembelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar (Sari et al., 2024)

Berdasarkan hasil observasi di kelas, ditemukan permasalahan bahwa data hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan data hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV disajikan pada Tabel

Tabel 1. 1
Data Nilai Hasil Belajar IPAS Peserta didik Kelas IV

No.	Nama Sekolah	Jumlah Peserta didik	KKTP	ketuntasan	
				Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
1.	SD Negeri 1 Penarukan	28	70	10,71%	89,29%
2.	SD Negeri 3 Penarukan	34	70	26,47%	73,52%
3.	SD Negeri 4 Penarukan	42	72	9,52%	90,47%
4.	SD Negeri 5 Penarukan	21	73	14,28%	85,71%

Berdasarkan Tabel 1.1, menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik kelas IV yang belum mencapai batas minimum KKTP pada pembelajara IPAS, yang menandakan bahwa hasil belajar kognitif pada pembelajaran IPAS masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar kognitif peserta didik dalam pembelajaran IPAS, menandakan bahwa kurangnya penguasaan terhadap konsep-konsep ilmiah, yang membuat peserta didik kesulitan dalam memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran (Indriani, 2025). Rendahnya nilai hasil belajar kognitif peserta didik mengindikasikan adanya kendala yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, terlihat sebanyak 76,19% peserta didik yang terlihat kurang fokus dan cepat merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut tercermin dari perilaku peserta didik yang lebih banyak berbicara dan bercanda dengan teman sebangku saat guru menyampaikan materi IPAS, sehingga mengganggu efektivitas proses belajar mengajar. Kurangnya perhatian peserta didik selama proses pembelajaran menjadi faktor internal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar kognitif. Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara bersama wali kelas IV.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar IPAS terutama pada materi gaya. Hal ini disebabkan materi yang disampaikan masih bersifat abstrak dan kurang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata. Bahan ajar yang variatif dan kontekstual yang tersedia juga terbatas yang menyebabkan peserta didik kurang fokus dalam belajar, yang berakibat pada penurunan hasil belajar kognitif khususnya pada materi gaya dalam pembelajaran IPAS. Selain hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif dan psikomotor juga menjadi perhatian karena belum mencapai tujuan yang diharapkan. Hal tersebut terlihat ketika peserta didik cenderung memilih teman kelompok berdasarkan jenis kelamin, sehingga hal tersebut menunjukkan sikap toleransi pada ranah afektif belum berkembang secara maksimal. Sementara pada ranah psikomotor, terdapat 1 kelompok yang masih terlihat ragu-ragu dalam mempresentasikan hasil lembar kerja peserta didik (LKPD) di depan kelas.

Wawancara juga dilakukan dengan beberapa peserta didik kelas IV, dinyatakan bahwa peserta didik cenderung cepat bosan ketika pembelajaran hanya terbatas pada bahan ajar cetak tanpa didukung dengan pembelajaran variatif berbasis digital. Hal tersebut menyebabkan peserta didik kurang termotivasi dalam belajar yang secara langsung berdampak pada hasil belajarnya. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru dan peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar digital dibutuhkan dalam proses pembelajaran, untuk meningkatkan hasil belajar, khususnya hasil belajar kognitif. Pemanfaatan perangkat digital seperti *chromebook* belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga pembelajaran lebih banyak memanfaatkan bahan ajar cetak, *slide powerpoint*, dan LKPD namun

belum berbasis digital (E-LKPD). Padahal peserta didik lebih cenderung menyukai pembelajaran berbasis teknologi karena mereka dapat mengakses lebih banyak sumber belajar yang dilengkapi oleh gambar (Antari et al., 2023).

Permasalahan rendahnya hasil belajar juga ditemukan pada penelitian oleh Sulasriani et al. (2023) bahwa hasil belajar peserta didik kelas IV di SDN 1 Jatirejo pada materi gaya masih rendah, dibuktikan dengan 83% peserta didik kelas IV belum mencapai ketuntasan hasil belajar. Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh aktivitas pembelajaran yang kurang mendorong keaktifan peserta didik, yang mana kegiatan pembelajaran hanya membaca materi pada bahan ajar. Hal tersebut menyebabkan peserta didik menjadi pasif dalam pembelajaran sehingga memungkinkan kesulitan dalam memahami materi yang berdampak pada hasil belajar. Permasalahan serupa juga ditemukan dalam penelitian Noaine et al., (2024), yaitu rendahnya hasil belajar IPAS kelas IV di SD Negeri Pakopen 01 disebabkan karena kegiatan pembelajaran lebih cenderung pada kegiatan menghafal materi yang menyebabkan hanya 37,03% peserta didik yang dinyatakan tuntas dalam pembelajaran IPAS.

Penelitian oleh Wulandari & Dharmayanti (2024) juga terdapat permasalahan serupa, yaitu sebanyak 58,3% peserta didik kelas IV di SDN 2 Belantih belum mencapai KKTP IPAS yang ditetapkan, hal ini menandakan bahwa hasil belajar IPAS masih rendah. Permasalahan tersebut disebabkan karena kurangnya pemanfaatan bahan ajar digital dalam pembelajaran. Disamping itu, dilansir dari medcom.id hasil survei dari PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2022 menyatakan bahwa dari 79 negara, Indonesia menduduki peringkat 71 dalam bidang membaca, peringkat 70 dalam bidang

matematika, dan peringkat 67 dalam bidang sains. Berdasarkan pemaparan tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan terkait rendahnya hasil belajar IPAS tidak hanya menjadi urgensi di Gugus VIII Kecamatan buleleng saja, namun juga menjadi permasalahan yang meluas diberbagai wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar IPAS, telah menjadi isu nasional yang memerlukan perhatian serius dalam pendidikan dasar khususnya di Indonesia.

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik masih pasif dalam pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran masih terdapat kekurangan bahan ajar digital yang inovatif, kreatif, dan interaktif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar IPAS di kelas IV, dibutuhkan bahan ajar digital yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik mengenai materi gaya. Pemakaian bahan ajar digital dapat meningkatkan minat belajar peserta didik karena membantu memperkaya wawasan serta menjadi rangsangan baru bagi peserta didik dalam pembelajaran (Utami et al., 2023). Menurut Apreasta et al., (2023) salah satu bahan ajar digital yang efektif digunakan dalam pembelajaran yaitu lembar kerja peserta didik elektronik (E-LKPD). E-LKPD membantu dalam meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sehingga memperoleh hasil belajar yang baik.

E-LKPD merupakan bahan pelajaran elektronik yang dapat diakses secara daring melalui telepon seluler, laptop, atau *chromebook*, yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan meningkatkan penguasaan peserta didik, terhadap materi dalam kegiatan pembelajaran (Sindi, 2024). Keunggulan dari E-LKPD yaitu lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan LKPD yang dicetak pada kertas,

karena E-LKPD menyediakan jenis latihan yang dilengkapi dengan fitur-fitur interaktif serta video pembelajaran, yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik (Firtsanianta & Khofifah, 2022). Melalui pembelajaran menggunakan E-LKPD diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran untuk menggali pengalaman, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik, dan bukan hanya sebatas pemahaman konsep saja (Widiyanti & Nisa, 2021).

E-LKPD berpendekatan multikultural transformatif dapat menjadi solusi yang inovatif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik sekaligus untuk memperkuat kebhinekaan global, sebagai salah satu komponen profil pelajar Pancasila. E-LKPD berpendekatan multikultural transformatif, tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, namun juga menanamkan nilai-nilai multikultural untuk meningkatkan sikap toleransi peserta didik. Pendidikan multikultural relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia, karena Indonesia terdiri dari masyarakat kultural, yang berarti memiliki struktur kependudukan yang terdiri dari beragaman suku, agama, bahasa, dan budaya (Muadin, 2022). Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan dikarenakan sistem pembelajaran terus berubah menjadi pembelajaran yang lebih modern. Perubahan merupakan inti dari pendidikan transformatif. Pendidikan transformatif merupakan suasana belajar yang melibatkan proses kritis yang bertujuan untuk mengubah cara berpikir dan berperilaku kearah yang lebih baik.

Multikultural transformatif merupakan konsep penggabungan nilai multikultural dan transformasi sosial dengan memanfaatkan keberagaman budaya sebagai kekuatan, bukan sebagai hambatan. Pendidikan multikultural transformatif

bertujuan untuk membentuk individu yang mampu mengembangkan kultural, serta memiliki jati diri melalui proses pembelajaran yang dinamis yang dimulai dari kesadaran akan hal-hal yang menyebabkan ketidakharmonisan (Moeis, 2020). Sehubungan dengan pentingnya pendidikan multikultural dalam pembelajaran yang membentuk karakter kultural peserta didik, maka diperlukan pendekatan-multikultural transformatif dalam pembelajaran. Penguatan kebhinekaan peserta didik tidak hanya diberlakukan pada mata pelajaran kewarganegaraan, namun juga pada mata pelajaran lain seperti mata pelajaran IPAS, sebagai upaya dalam menguatkan kebhinekaan global.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengembangkan E-LKPD berbasis digital yang mengintegrasikan pendekatan multikultural transformatif dalam pembelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar. Pengembangan E-LKPD ini diperkuat dengan penelitian terdahulu, di mana peserta didik lebih semangat belajar ketika pembelajaran didukung menggunakan perangkat digital seperti *chromebook*, dikarenakan peserta didik dapat mengakses materi dan bahan pelajaran yang lebih luas dengan bantuan jaringan internet (Albataineh et al., 2024). E-LKPD berpendekatan multikultural transformatif diharapkan mampu mendukung pembelajaran untuk mampu menciptakan perubahan sosial yang positif, sehingga E-LKPD berpendekatan multikultural transformatif tidak hanya memberikan pemahaman konsep, namun juga mampu menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan pemahaman antarbudaya yang ada di setiap peserta didik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darniyanti et al. (2024) yang menyatakan bahwa E-LKPD efektif diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sari

& Kurniawati (2024) yang menyatakan bahwa E-LKPD efektif dalam meningkatkan prestasi belajar pada materi IPAS materi gaya, yang berarti E-LKPD berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti bermaksud untuk mengembangkan E-LKPD berpendekatan multikultural transformatif pada materi gaya untuk meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD. Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan pemikiran kreatif untuk mengembangkan bahan pelajaran yang kreatif dan interaktif guna meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Rendahnya hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV Sekolah Dasar dari 4 sekolah.
2. Sulitnya peserta didik memahami konsep pembelajaran IPAS karena materi yang kompleks.
3. Kurangnya inovasi dalam pembelajaran, yang mana pembelajaran lebih banyak menggunakan bahan ajar cetak dan belum menggunakan bahan ajar elektronik dalam pembelajaran.
4. Proses pembelajaran yang terjadi cenderung membosankan karena kurang dimanfaatkannya sarana teknologi seperti *chromebook* pada proses pembelajaran yang menjadikan pembelajaran menjadi inovatif, kreatif, dan interaktif.

5. Keterbatasan kemampuan guru dalam membuat bahan ajar elektronik seperti E-LKPD.
6. Pembelajaran masih bersifat satu arah, sehingga kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran.
7. Kurangnya antusias peserta didik dalam pembelajaran yang dominan menggunakan bahan ajar cetak.
8. Keterbatasan bahan pelajaran yang menintegrasikan pendidikan multikultural transformatif, sehingga diperlukan pengembangan bahan pelajaran elektronik berpendekatan multikultural transformatif dalam menunjang proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan diatas, dapat diketahui bahwa permasalahan yang ditemui sangatlah beragam sehingga diperlukan pembatasan masalah agar fokus penelitian tidak meluas. Pembatasan masalah bertujuan agar fokus penelitian hanya mencakup permasalahan utama yang perlu dipercahkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Pada penelitian ini, fokus utama penelitian yaitu penanganan masalah belum tersedianya lembar kerja peserta didik elektronik (E-LKPD) pada materi gaya untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik di kelas IV. Pembatasan penelitian hanya pada peningkatan hasil belajar kognitif pada materi gaya, dikarenakan hasil memiliki cakupan yang luas, sehingga penelitian ini hanya berfokus pada satu aspek saja. Dengan demikian, penelitian pengembangan ini difokuskan untuk mengembangkan E-LKPD berpendekatan multikultural

transformatif pada materi gaya untuk meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang didapatkan berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana rancang bangun E-LKPD berpendekatan multikultural transformatif pada materi gaya di kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimana validitas E-LKPD berpendekatan multikultural transformatif pada materi gaya di kelas IV Sekolah Dasar?
3. Bagaimana kepraktisan E-LKPD berpendekatan multikultural transformatif pada materi gaya di kelas IV Sekolah Dasar?
4. Bagaimana efektivitas E-LKPD berpendekatan multikultural transformatif pada materi gaya terhadap peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan pengembangan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk menghasilkan rancang bangun E-LKPD berpendekatan multikultural transformatif pada materi gaya di kelas IV Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui validitas E-LKPD berpendekatan multikultural transformatif pada materi gaya di kelas IV Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui kepraktisan E-LKPD berpendekatan multikultural transformatif pada materi gaya di kelas IV Sekolah Dasar.

4. Untuk menganalisis efektivitas E-LKPD berpendekatan multikultural transformatif pada materi gaya terhadap peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini yaitu lembar kerja peserta didik elektronik (E-LKPD) berpendekatan multikultural transformatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi gaya di sekitar kita, mata pelajaran IPAS kelas IV. E-LKPD merupakan bahan ajar elektronik berbasis teknologi yang akan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih inovatif bagi peserta didik. E-LKPD berpendekatan multikultural transformatif memiliki kelebihan diantaranya: 1) visual yang beragam dan menarik dengan menyertakan keberagaman budaya, 2) mengintegrasikan elemen budaya dan perubahan sosial, 3) menyediakan akses kolaborasi dan interaksi sosial, dan 4) dapat diakses dimana saja melalui perangkat teknologi dan jaringan internet. Adapun spesifikasi produk pengembangan E-LKPD berpendekatan multikultural transformatif yaitu sebagai berikut.

1. Produk yang dihasilkan pada penelitian pengembangan ini yaitu berupa lembar kerja peserta didik elektronik berpendekatan multikultural transformatif pada materi gaya untuk meningkatkan hasil belajar IPAS di kelas IV SD Negeri 5 Penarukan.
2. Pengembangan bahan ajar ini dirancang dengan menampilkan soal berbasis masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Bahan ajar ini dirancang dengan pendekatan multikultural transformatif untuk memperkenalkan keberagaman budaya Indonesia yang berkaitan dengan konsep-konsep pada materi gaya.
4. Bahan ajar ini menyediakan gambar serta video yang berkaitan dengan materi gaya dengan konsep multikultural.
5. E-LKPD berpendekatan multikultural transformatif ini dapat diakses di mana saja melalui perangkat teknologi, seperti *smartphone*, laptop, atau komputer.

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi dan keterbatasan dalam pengembangan E-LKPD berpendekatan multikultural transformatif pada materi gaya untuk meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV di sekolah dasar (SD) yaitu sebagai berikut.

1.7.1 Asumsi Pengembangan

a. Asumsi Teoritik

Pengembangan E-LKPD berpendekatan multikultural transformatif pada materi gaya untuk meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV sekolah dasar, bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar yang menarik dan relevan digunakan dalam meningkatkan hasil belajar IPAS. Bahan ajar dirancang tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep materi, namun juga meningkatkan pemahaman kultural melalui pendidikan multikultural transformatif. Pengembangan ini didasarkan pada teori konstruktivisme dan teori pendidikan multikultural sebagai landasan teoritis yang saling melengkapi. Teori konstruktivisme mendukung kegiatan pembelajaran mandiri peserta didik melalui E-LKPD, sehingga peserta didik dapat mengkonstruksi aktif pengalaman dan pengetahuan secara mandiri untuk memahami konsep dan

materi pembelajaran. Teori konstruktivisme mendasari dari pembelajaran mandiri yang sesuai dengan konsep kurikulum merdeka yaitu berpusat kepada peserta didik (*student center*). Sementara itu, teori pendidikan multikultural memberikan landasan kontekstual yang penting dalam merancang konten E-LKPD yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam proses belajar untuk membentuk sikap inklusif dan humanisme.

b. Asumsi Empirik

Penggunaan E-LKPD berpendekatan multikultural transformatif dalam pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar. Hal tersebut didasarkan pada penelitian sebelumnya yang memperoleh hasil bahwa E-LKPD efektif dalam pembelajaran serta pentingnya multikultural untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian oleh Nurfadilah et al. (2025) menunjukkan bahwa E-LKPD efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik, namun belum mengintegrasikan pendekatan multikultural. Penelitian Satria et al. (2024) menunjukkan bahwa penelitian terintegrasi kearifan lokal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS dan penelitian Maqfiroh et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran terintegrasi multikultural dapat meningkatkan hasil belajar, namun belum dikembangkan bahan ajar E-LKPD. Berdasarkan hal tersebut, maka asumsi empirik dari penelitian ini yaitu, pengembangan E-LKPD berpendekatan multikultural transformatif dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar, khususnya pada materi gaya pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV sekolah dasar.

c. Asumsi Eliminatif

Asumsi eliminatif dalam penelitian pengembangan E-LKPD berpendekatan multikultural transformatif bertujuan untuk mengeliminasi beberapa kendala yang sering muncul dalam pembelajaran konvensional, seperti penggunaan bahan ajar yang hanya bersumber dari buku peserta didik, pendekatan pembelajaran yang lebih berfokus pada hafalan dan ceramah, kurangnya bahan ajar digital, serta belum terintegrasinya pendekatan multikultural transformatif dalam pembelajaran IPAS. Materi IPAS seperti gaya di sekitar kita sering diajarkan melalui pemahaman secara abstrak sehingga memungkinkan peserta didik sulit untuk memahami materi, maka pendekatan seperti itu akan dieliminasi pada penelitian ini. Bahan ajar yang sulit untuk diakses oleh peserta didik dan guru juga akan dieliminasi untuk meminimalisir kendala dalam pembelajaran. Selain itu, konten multikultural yang tidak mencerminkan perilaku inklusif juga akan dieliminasi. Oleh karena itu, pengembangan E-LKPD ini bertujuan untuk mengeliminasi kelemahan-kelemahan tersebut dengan menghadirkan media pembelajaran yang lebih adaptif, transformatif, dan berorientasi pada nilai-nilai multikultural yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sekolah dasar.

1.7.2 Keterbatasan Pengembangan

Adapun keterbatasan pengembangan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Pengembangan E-LKPD berpendekatan multikultural transformatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV sekolah dasar dirancang sesuai dengan analisis kebutuhan di kelas IV, sehingga penelitian ini hanya ditujukan untuk peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar.

2. E-LKPD berpendekatan multikultural transformatif pada materi gaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV hanya dapat diakses menggunakan perangkat digital dengan bantuan jaringan internet, sehingga membutuhkan penyesuaian pengembangan di daerah lain yang kekurangan fasilitas teknologi dan mengalami kesulitan jaringan internet.
3. Penelitian ini berfokus pada pengembangan E-LKPD berpendekatan multikultural transformatif pada materi gaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS materi gaya di kelas IV di sekolah dasar, sehingga untuk mengembangkan dengan topik lain diperlukan pertimbangan dan penyesuaian.

1.8 Definisi Istilah

Definisi istilah yang dipergunakan dalam penelitian pengembangan ini, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian pengembangan merupakan metode yang digunakan dalam mengembangkan suatu produk secara terencana, sistematis, dan berdasarkan analisis masalah menjadi sebuah produk tepat guna yang kemudian diuji keefektifitasannya (Waruwu, 2024).
2. E-LKPD merupakan alat pembelajaran berbasis teknologi yang disusun secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan format elektronik yang memuat audio-visual yang membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif (Shelemo, 2023).
3. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu yang telah ditetapkan. Hasil belajar juga diartikan sebagai perubahan tingkah laku peserta didik sebagai hasil

dari proses pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor (Yandi et al., 2023).

4. IPAS merupakan gabungan mata pelajaran IPA dan IPS yang terintegrasi pada Kurikulum Merdeka tingkat Sekolah Dasar agar dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan alam dan sosial di masa mendatang (D. M. D. K. Dewi et al., 2024).
5. Gaya merupakan sebuah tarikan atau dorongan yang diberikan kepada suatu benda yang menyebabkan terjadinya perubahan kedudukan dan arah pada benda yang dikenai (Rosmilawati et al., 2021).
6. Multikultural transformatif merupakan pendekatan dengan konsep penggabungan pendidikan multikultural dan pendidikan transformatif untuk mengubah cara pandang ke arah positif dengan memanfaatkan budaya sehingga mengubah pandangan problematis tentang keberagaman menjadi lebih inklusif, toleran, dan terbuka (Rosmilawati et al., 2021).
7. Model ADDIE merupakan singkatan dari *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Model ADDIE merupakan pendekatan sistematis dalam penelitian pengembangan dengan langkah-langkah yang berurutan dan logis, output langkah sebelumnya akan digunakan menjadi input pada langkah selanjutnya (Rachma et al., 2023).